



## DIGITAL HADITH RECEPTION: THE ANALYSIS OF NETIZEN INVOLVEMENT WITH IN *ISTIMNĀ'* HADITH ON INSTAGRAM ACCOUNT @SURGADAKWAHOFC

DOI: [10.14421/livinghadis.2025.6392](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6392)

**Syanando Adzikri, Afif Khoirul Hisyam,  
Ida Rochmawati, dan Nauval Zhafri**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Universitas al-Azhar Cairo  
[syanandoadzikri254@gmail.com](mailto:syanandoadzikri254@gmail.com)

Tanggal masuk : 23 Mei 2025  
p-ISSN : 2528-756  
e-ISSN : 2548-4761



### Abstract

*This study is motivated by the growing phenomenon of religious content dissemination, including hadith, through social media platforms such as Instagram. Although hadiths concerning *istimnā'* (masturbation) are frequently cited in online religious discourse, there remains a research gap regarding how digital audiences interpret and respond to such religious texts. Addressing this gap, the present study seeks to answer two main questions: how do netizens receive the hadith on *istimnā'* posted on the Instagram account @surgadakwahofc, and what factors influence the diversity of their reception? A qualitative approach was employed using content analysis of netizen comments on posts containing the hadith that prohibits deviant sexual behavior. Stuart Hall's reception theory served as the analytical framework for identifying audience positions in decoding the religious message, namely, dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional readings. The findings reveal that netizen reception is highly diverse and dynamic; some accept the hadith's meaning textually, others negotiate it according to social context and personal experience, while a few reject it based on rational or modern moral reasoning. This diversity is influenced by social background, level of religious understanding, and individual value orientation. So, the hadith interpretation on social media is a dialogical process involving the interplay between text, context, and audience experience.*

**Keywords:** Hadith; *Istimnā'*; Netizen Reception; Social Media; Religious Interpretation.

### Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya fenomena penyebaran konten keagamaan, termasuk hadis, melalui media sosial seperti Instagram. Meskipun hadis tentang *istimnā'* (masturbasi) sering dikutip dalam diskursus daring, namun masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana masyarakat digital memahami dan merespons teks-teks keagamaan tersebut. Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah: bagaimana bentuk resepsi netizen terhadap konten hadis tentang *istimnā'* di akun Instagram @surgadakwahofc dan faktor apa yang memengaruhi keragaman resepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap komentar-komentar netizen pada unggahan yang memuat hadis larangan perilaku seksual menyimpang. Teori resepsi Stuart Hall digunakan untuk mengidentifikasi posisi audiens dalam proses decoding pesan keagamaan, yaitu posisi dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi netizen bersifat beragam dan dinamis; sebagian menerima makna hadis secara tekstual, sebagian melakukan negosiasi berdasarkan konteks sosial dan pengalaman pribadi, sementara sebagian lainnya menolak dengan argumentasi rasional atau moral modern. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat pengetahuan agama, serta orientasi nilai individu. Oleh karenanya, pemaknaan hadis di media sosial merupakan proses dialogis antara teks, konteks, dan pengalaman audiens.*

**Kata Kunci:** Hadis; *Istimnā'*; Resepsi Netizen; Media Sosial; Pemaknaan Keagamaan.

## A. Pendahuluan

**M**edia sosial telah secara fundamental mengubah cara suatu informasi -termasuk dalam agama- disebar dan diterima, sehingga menciptakan sebuah komunikasi yang dinamis dan kompleks. Dahulu, lembaga-lembaga keagamaan tradisional seperti pesantren, majelis taklim, masjid, dan institusi pendidikan formal memegang peran utama dalam penyebaran ajaran agama. Namun kini, platform digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube telah menjadi ruang publik baru di mana individu dan kelompok keagamaan dapat menjangkau khalayak secara lebih luas. Perubahan ini membawa dampak positif, seperti aksesibilitas informasi yang lebih besar dan peluang untuk dialog antar agama, tetapi di saat yang sama juga menimbulkan tantangan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan polarisasi opini. (Faridah dkk., 2022)

Instagram, dengan fokus konten visualnya, memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dalam konteks penyebaran pesan-pesan agama. Namun demikian, penting bagi setiap pihak untuk secara aktif memperhatikan keakuratan dan kepastian setiap informasi yang mereka bagikan. (Husnayaeni & Tunggal, 2023) Karena bagaimanapun juga, posisi media sosial hanya sebagai alat, kebenarannya sepenuhnya ditentukan oleh sejauh mana ia mampu dipertanggungjawabkan dan dibuktikan validitasnya. (Syah, 2018) Dalam hal ini, akun @surgadakwahofc menjadi satu di antara sekian banyak akun yang cukup populer di kalangan pengguna Instagram. Ia membagikan konten-konten terkait ajaran Islam, termasuk hadis yang berkaitan dengan perilaku seksual yang mana banyak dikupas media online seperti ulasan pada web Nu Online, dan di medsos seperti Facebook, Tiktok, dan Youtube.

Hadis tentang *istimnā'*, larangan masturbasi, menjadi objek kajian yang mendapatkan perhatian khusus dari banyak pihak, karena menyentuh aspek moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sosial yang sering kali terpapar berbagai informasi dan pengaruh dari luar. Dalam konteks ini, larangan terhadap *istimnā'* tidak hanya dipandang sebagai perintah agama, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan perilaku individu dalam masyarakat. (Zuhayli, 2017) Di sisi lain, secara moral, larangan terhadap *istimnā'* bertujuan menanamkan nilai kesucian dan tanggung jawab terhadap dorongan nafsu, agar tidak melahirkan perilaku impulsif yang dapat merusak keseimbangan psikologis dan sosial. Dengan kata lain, larangan *istimnā'* tidak sekadar bersifat normatif-teologis, tetapi memiliki relevansi etis dan sosial yang mendalam dalam membentuk pribadi berkarakter dan bermoral

Telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa topik mengenai masturbasi telah menjadi perhatian dalam berbagai bidang, baik dari aspek keagamaan, kesehatan, maupun psikologis. Penelitian Anjani dan

Zahara misalnya, kajiannya menyoroti pengaruh eksternal dalam pembentukan perilaku seksual menyimpang pada remaja, di mana lingkungan sosial dan dorongan seksual menjadi pemicu utama remaja laki-laki dalam melakukan masturbasi. (Anjani & Zahara, 2020) Dengan pendekatan dan analisis yang lebih dalam, Asnawinda menegaskan bahwa munculnya praktik seksual menyimpang disebabkan oleh faktor lingkungan. Lebih dari sekedar aspek lingkungan, praktik tersebut juga muncul atas masalah psikologis dan budaya, (Deska Asnawinda, 2021) sehingga kompleksitas tersebut perlu menjadi perhatian banyak kalangan.

Sementara dalam tinjauan agama, penelitian Arfinus, dkk. memberikan nuansa baru dengan pendekatan berbasis hukum Islam. Di dalam tulisannya, dijelaskan bagaimana Ibnu Hazm memandang perilaku masturbasi dalam konteks hukum Islam, yang memberikan dasar normatif terhadap praktik tersebut. (Arfinus dkk., 2022) Hanya saja, teks keagamaan sering kali dimaknai secara berbeda, seperti tampak dalam penelitian Nur Kafni terhadap perbedaan interpretasi dan kecenderungan mahasiswa terhadap hukum masturbasi, yang mana hal tersebut menjadi cerminan hidup keberagaman secara nyata dalam konteks akademik. (Nur Kahfi, 2024) Sedangkan dalam konteks lintas keilmuan, penelitian Davina, dkk. menyoroti ketegangan antara pandangan agama yang cenderung mengharamkan *istimnā'* dan sudut pandang dunia medis yang melihat adanya manfaat kesehatan dari perilaku tersebut. (Davina dkk., 2025)

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa topik masturbasi telah dikaji dan dianalisis dari berbagai aspek, baik dari sisi sosial, psikologis, keagamaan, maupun kesehatan. Masing-masing penelitian memberikan sumbangan pemikiran yang saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang perilaku ini, sehingga menjadi dasar kuat bagi penelitian selanjutnya. Namun demikian, belum ada yang secara spesifik menyentuh dimensi media sosial sebagai arah baru dari diskusi keagamaan. Untuk itu, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar terkait fokus kajian yang mengarah pada resepsi netizen terhadap hadis *istimnā'* dalam akun Instagram @surgadakwahofc. Melalui artikel ini penulis akan mengeksplorasi bagaimana netizen menanggapi konten tentang hadis *istimnā'* yang diposting oleh akun Instagram @surgadakwahofc, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka.

Adapun terkait metode, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang secara aktif direpresentasikan dan dinegosiasikan di media sosial, di mana metode kualitatif memungkinkan seorang peneliti untuk menggali kompleksitas makna, interpretasi subjektif, dan konteks sosial yang melekat pada interaksi dan konten *daring*. Untuk menambah kedalaman kajian, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori resepsi sebagai pisau analisis. Keduanya dipilih untuk menyajikan gambaran secara komprehensif mengenai karakteristik, pola, dan

dinamika yang ada, sebagaimana termanifestasi dalam data media sosial, (Nasution, 2023) dengan penekanan pada peran penerima (khalayak, netizen, warganet) dalam memaknai pesan yang disampaikan, sehingga penelitian ini bisa memberikan pandangan baru dalam memahami studi hadis di ranah digital.

Melalui dua aspek utama, produksi pesan media (*encoding*) dan konsumsi pesan media dalam kehidupan sehari-hari (*decoding*), (Morissan, 2013) teori ini mengungkapkan bagaimana khalayak, khususnya netizen, secara aktif terlibat dalam proses komunikasi media. Mereka bukan sekadar penerima pasif, melainkan memiliki kebebasan untuk memproduksi dan mereproduksi makna dari konten yang mereka konsumsi. Stuart Hall menekankan pentingnya analisis terhadap konteks sosial, baik produksi maupun konsumsi pesan media. (Baran & Davis, 2022) Dengan demikian, data-data yang dibutuhkan didapatkan melalui dua metode, yakni data primer yang diperoleh melalui respon komentar netizen dan dokumentasi di akun Instagram @surgadakwahofc, serta data sekunder yang berasal dari berbagai sumber terkait seperti jurnal, buku, artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Sementara terkait analisis resepsi, penulis memusatkan perhatian pada bagaimana individu menginterpretasikan pesan dalam proses *decoding* yaitu pemaknaan dan pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks *decoding*, ada tiga posisi utama yang menentukan bagaimana netizen dapat membangun makna; *pertama*, posisi hegemonik dominan (*Dominant hegemonic position*), di mana netizen menerima makna yang diberikan tanpa pertanyaan; *kedua*, posisi negosiasi (*Negotiated position*), di mana netizen menerima sebagian makna namun juga menolak atau mengubahnya berdasarkan kondisi atau argumen tertentu; *ketiga*, posisi oposisi (*Oppositional position*), di mana netizen menolak sepenuhnya makna yang diberikan dan berseberangan dengan konten tersebut. Ketiga posisi ini muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, kelas, pendidikan, usia, jenis kelamin, serta pengetahuan yang dimiliki oleh netizen. (Madayanti, 2015)

Pada akhirnya, penelitian ini ditujukan untuk melihat respon komentar netizen dilakukan secara mendalam melalui eksplorasi pemahaman dan posisi netizen di akun Instagram @surgadakwahofc, sehingga memperkuat diskursus agama dan dakwah di media sosial, dengan hadis sebagai domain utama yang ditransmisikan dan diresepsi oleh masyarakat digital.

## **B. Informasi Tentang Akun Instagram @Surgadakwahofc**

Di era digital yang serba terhubung, media sosial, khususnya Instagram, telah menjelma menjadi arena penting bagi diseminasi informasi keagamaan. Platform ini menawarkan jangkauan yang meluas tanpa batas geografis dan temporal, memungkinkan pesan-pesan agama menjangkau audiens yang

beragam, termasuk generasi muda yang tumbuh besar dengan teknologi digital. Lebih dari itu, kecepatan penyebaran informasi dan fitur interaktif Instagram menjadikannya medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran, nilai, dan norma agama dalam format yang menarik dan mudah diakses. Akun-akun dakwah populer, seperti @surgadakhahofc, turut serta dalam setiap dinamika yang berkembang, sehingga peranannya cukup signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. (Dinillah & Kurnia Sf, 2019)

Akun Instagram @surgadakhahofc merupakan salah satu akun dakwah digital yang mulai aktif di media sosial sejak Maret 2022. Akun ini konsisten menyajikan konten-konten yang berfokus pada nilai-nilai keislaman, motivasi hidup bijak, serta dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis. Hingga saat ini, akun tersebut telah memiliki 225 pengikut dan telah mempublikasikan 123 konten di Instagram.



Salah satu konten dalam akun Instagram @surgadakhahofc yang menjadi penelitian ini adalah hadis tentang larangan perilaku seksual, yang diunggah pada 14 Mei 2023. Konten ini mendapatkan perhatian besar dari warganet, terbukti dari jumlah like sebanyak 8.806, tayangan mencapai 1 juta kali, 149 komentar, dan dibagikan oleh pengguna sebanyak 121 kali. Selain aktif di Instagram, akun @surgadakhahofc juga memperluas jangkauan dakwahnya melalui berbagai platform lainnya seperti Facebook, YouTube, dan TikTok. Berikut Data mengenai ke empat platform tersebut yang meliputi pengikut, like, views, komentar, dan publikasi kontennya.

Tabel 1. Data empat platform sosial media (diakses pada 23 Februari 2025)

Platform	Pengikut	Like	Views	Komentar	Konten
Instagram	222	8.806	1 Jt Kali	149	123
Youtube	496	62	2.500 Kali	2	125
Tiktok	208	69	1.767 Kali	0	130
Facebook	38	8.800	1 Jt Kali	149	129

Dari pemaparan data di atas, konten yang sama mengenai larangan perilaku seksual menyimpang juga mendapatkan respons yang serupa. Fakta tersebut menegaskan beberapa hal yang saling terkait; *pertama*, penyebaran konten tidak selalu bergantung pada jumlah pengikut, melainkan pada kekuatan pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, Instagram dan Facebook memiliki performa yang sangat baik, dengan tingkat tayangan dan interaksi yang tinggi, meskipun jumlah pengikut pada kedua platform tersebut tergolong rendah; *kedua*, kekuatan pesan dan relevansi topik yang disampaikan memiliki peran sentral dalam menjangkau netizen secara luas dibandingkan sekadar besarnya basis pengikut. Melalui penggunaan basis media sosial yang beragam, akun @surgadakwahofc berpotensi untuk menjangkau netizen yang lebih luas, khususnya kalangan pengguna media sosial yang lebih aktif di YouTube dan TikTok.

Apalagi dengan cara yang edukatif dan inspiratif, konten yang diproduksi secara konsisten, menyentuh aspek moral, juga agama, menjadi daya tarik tersendiri dengan kemampuan menjangkau ribuan bahkan jutaan penonton. Secara keseluruhan, penyebaran informasi agama melalui media sosial memiliki implikasi yang kompleks terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Di satu sisi, ia menawarkan akses yang mudah dan luas terhadap ajaran agama. Namun di sisi lain, tantangan seperti potensi penyederhanaan ajaran, risiko mis informasi, dan polarisasi opini juga perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, literasi media dan verifikasi informasi menjadi krusial bagi pengguna media sosial dalam menerima dan menginternalisasi konten keagamaan. Peran aktif dari tokoh agama dan lembaga keagamaan yang kredibel juga dibutuhkan untuk memastikan akurasi dan kedalaman pemahaman agama di era digital ini. (Subakti, 2022)

Adapun dalam penyebaran isi konten, teks hadis dipadukan dengan desain tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat dari para warganet, karena visualisasi menjadi aspek penting dalam konteks pembuatan konteks. Dalam konteks konten tentang hadis *istimnā'*, *author* (konten kreator, sosok di balik akun) menyajikan beberapa pemandangan alam seperti lanskap pesisir yang tenang dan indah dengan pasir krem kecoklatan yang bertemu birunya samudra, di mana ombak kecil memecah di tepi pantai. Komposisi horizontal yang kuat dan warna-warna alami menciptakan suasana kontemplatif dan damai, diperkuat oleh sudut pandang luas yang memberikan kesan kebebasan, sedangkan tekstur lembut pasir dan kilauan air menambah dimensi taktil pada pengalaman visual. (Panendra dkk., 2016)

Di atas pemandangan yang menenangkan ini, terdapat teks berbahasa Indonesia dalam bingkai semi-transparan. Pesan tersebut terdiri dari pernyataan tegas tentang laknat Allah bagi pelaku *istimnā'* (masturbasi) dan kutipan hadis dari riwayat Imam al-Baihaqi dalam *Syū'ab al-Īmān* nomor 5045, (al-Baihaqi, 2003)

yang menyatakan konsekuensi di akhirat berupa tangan terikat. Pemilihan latar belakang semi-transparan memungkinkan pesan tersampaikan tanpa menutupi keindahan alam, menciptakan dialog visual yang menarik. Selain itu, konten tersebut ditambahkan audio india bernuansa religi, di mana hal tersebut mampu memperkuat kesan menarik dan secara psikologi memberikan sentuhan bagi *warganet* ketika membaca pesan yang terkandung di dalam konten tersebut.



### C. *Takhrij* Hadis *Istimmā'* dalam Akun Instagram @surgadakhahofc

Dalam pembuatan konten, akun Instagram @surgadakhahofc hanya menampilkan terjemahan makna hadis dalam Bahasa Indonesia tanpa menyebutkan teks asli dalam bahasa Arab dan rangkaian sanad yang lengkap. Hal ini tentunya akan berpengaruh dalam aspek autentitas hadis, terutama bagi khalayak yang tidak memiliki latar belakang ilmu keagamaan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana populer dalam penyebaran ajaran Islam, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan terkait akurasi dan otoritas sumber keilmuan yang dibagikan secara luas. Untuk itu, penulis mencoba melakukan penelusuran mengenai uji validitas dan kesahihan hadis, dengan hasil penelusuran sebagai berikut:

قال قتيبة عن حميد هو الرؤاسي عن مسلمة بن جعفر عن حسان بن حميد عن أنس

بن مالك قال يحيى الناكح يده يوم القيامة ويده حبلتي. (رواه البيهقي: 5088)

Artinya: Qutaibah dari Humaid, ia adalah Ar-Ru'asi, dari Maslamah bin Ja'far, dari Hassan bin Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Orang yang menikah dengan tangannya akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tangan terikat". (Al-Baihaqi, 2003)

Berdasarkan hasil pengecekan terhadap sanad, hadis yang dimaksud terindikasi memiliki derajat *da'if* (lemah). Kelemahan ini disebabkan oleh adanya perawi yang *majhūl* (tidak dikenal) dalam rantai periwayatan, seperti di antaranya Hassan bin Humaid dan Maslamah Ibn Ja'far. (al-Bustī, 1988) Dengan demikian, hadis ini tidak dapat dijadikan dasar hukum yang kuat, melainkan hanya bernilai sebagai pengingat moral atau *fadā'il al-a'māl*. Di sisi lain, hadis ini tergolong *gharīb*, yaitu hadis yang hanya diriwayatkan melalui satu jalur sanad dari seorang sahabat tanpa ada penguat (*muttabi'* atau *syawāhid*) dari jalur lain. (al-Nawawī, 2000) Realitas ini menunjukkan ketiadaan variasi riwayat, sehingga tingkat validitasnya semakin lemah. Walaupun begitu, status *gharīb* tidak selalu berarti lemah, tetapi dalam kasus hadis ini, sifat *gharīb* tersebut memperkuat kesimpulan bahwa riwayat ini memang tidak memiliki dukungan sanad yang cukup untuk mengangkat derajatnya menjadi *hasan*.

Dalam konstruksi ilmu hadis, ulama' memiliki pandangan yang beragam mengenai kehujjahan hadis *da'if*. (al-Suyūṭī, 1994) Sebagian ulama ahli hadis membolehkan periwayatan hadis *da'if*, asalkan bukan termasuk hadis *mauḍū'* (palsu). Sebagaimana pandangan Ibn Hajar, Hadis *da'if* masih dapat disampaikan, terutama jika berkaitan dengan hal-hal yang bersifat motivasi keagamaan seperti anjuran untuk berbuat baik (*al-targhīb*), peringatan agar menjauhi keburukan (*al-tarhīb*), kisah-kisah inspiratif, serta keutamaan amal dan ibadah. Dalam konteks seperti ini, ia menilai bahwa penggunaan hadis *da'if* dapat dibeolehkan selama tidak digunakan sebagai dasar penetapan hukum syariat. (al-'Asqalānī, 1986) Meskipun demikian, idealnya kelemahan sanad atau derajat hadis tersebut tetap dijelaskan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat awam. (Tahhan, 2005)

Perbedaan pendapat di kalangan ulama juga muncul dalam hal pengamalan hadis *da'if*. Mayoritas ulama membolehkannya, khususnya dalam perkara keutamaan amal (*fadā'il al-a'māl*), dengan beberapa syarat. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalānī, hadis *da'if* hanya dapat diamalkan jika tidak terlalu lemah, hadisnya termasuk di dalam cangkupan pokok-pokok hadis yang bisa diamalkan dan pengamalannya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, bukan sebagai dalil utama. (al-'Asqalānī, 2007) Secara aktif, akun Instagram @surgadakwahofc turut membagikan konten-konten keislaman yang memuat hadis *da'if* tanpa disertai keterangan derajat autentisitasnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, sebab netizen yang tidak memiliki latar belakang ilmu keagamaan dapat menerima informasi tersebut sebagai kebenaran mutlak, tanpa menyadari kelemahan sanad yang terkandung di dalamnya. (Kholis, 2019)

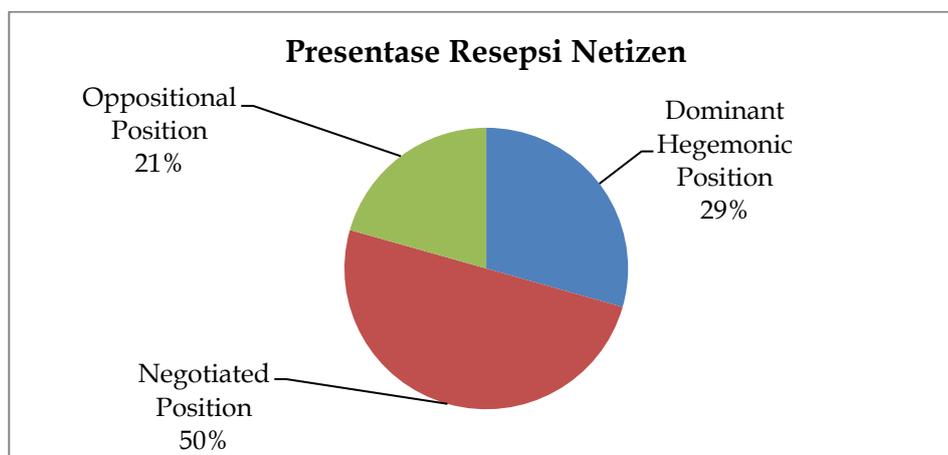
#### D. Analisis Resepsi Netizen Terhadap hadis Hadis *Istimmā'* di Akun Instagram @Surgadakwahofc

Analisis resepsi (*Reception Analysis*) netizen merupakan pendekatan inovatif dalam kajian penelitian yang berfokus pada netizen. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana para penerima pesan baik konsumen maupun masyarakat luas menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, analisis resepsi lebih menitikberatkan pada perhatian individu dalam dinamika komunikasi massa, khususnya pada proses pemaknaan dan pendalaman isi pesan, atau dikenal dengan istilah *decoding*. Intinya, teori ini menggambarkan bagaimana setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan makna dari suatu pesan. (Sadra dkk., 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan mendalam terhadap kolom komentar pada unggahan akun Instagram @surgadakwahofc, peneliti mengidentifikasi adanya pola tertentu dalam latar belakang dan kecenderungan argumentatif para netizen yang berkomentar. Klasifikasi ini diperoleh melalui analisis isi (*content analysis*) terhadap data primer berupa komentar netizen, dengan memerhatikan petunjuk identitas sosial yang tampak di profil akun (seperti nama pengguna, deskripsi bio, dan gaya bahasa yang digunakan), serta kecenderungan respons mereka terhadap pesan dakwah. Selanjutnya, pengelompokan ini disesuaikan dengan kerangka teori resepsi Stuart Hall, yang menempatkan audiens dalam tiga posisi utama yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* (Hall, 1980) berdasarkan cara mereka melakukan proses *decoding* terhadap pesan. Dengan pendekatan tersebut, klasifikasi berikut tidak bersifat asumptif, melainkan merupakan hasil interpretasi analitik dari data lapangan yang teramati secara langsung.

Identifikasi pengelompokan komentar netizen berupa presentase diagram.

Tabel Diagram 1.1



Pada Tabel kedua akan memaparkan data mengenai pengelompokan latar belakang dan kondisi individual berdasarkan posisinya masing-masing.

Tabel 1.2

Pola Resepsi	Penyataan	Pengelompokan Netizen
<i>Dominant hegemonic position</i> (posisi hegemonik dominan)	Menyatakan menerima konten hadis tersebut sebagai larangan pedoman hidup tanpa ada keraguan, karena telah terbangun kepercayaan yang kuat terhadap dengan isi pesannya. Dengan demikian, posisi hegemonik dominan disukai, dan diterima oleh sebagian netizen dalam akun Instagram @surgadakwahofc.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelajar dengan tingkatan pendidikan yang menjunjung nilai moral</li> <li>2. Lingkungan sosial keluarga yang menjunjung nilai moral dan etika</li> <li>3. Orang yang patuh akan nilai-nilai agama</li> </ol>
<i>Negotiated position</i> (posisi negosiasi)	Menyatakan menegosiasikan dengan tanggapan-tanggapan yang memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap pesan publik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, selalu melibatkan proses interpretasi yang kompleks dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman individual masing-masing penerima pesan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu rumah tangga/perempuan ditinggal merantau suaminya</li> <li>2. Orang faham fiqh agama/relegius</li> <li>3. Pemuda</li> </ol>
<i>Oppositional position</i> (Posisi oposisi)	Menyatakan menolak norma-norma sosial dan agama yang dianggap tidak relevan atau tidak adil bagi kondisi mereka.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Para pemuda</li> <li>2. Orang awam</li> <li>3. Pasangan suami istri</li> </ol>

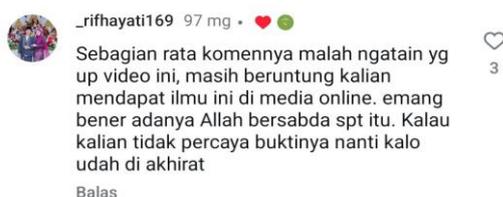
1. *Dominant hegemonic position* (posisi hegemonik dominan)

Posisi hegemonik dominan merupakan suatu kondisi ketika masyarakat menerima sepenuhnya suatu pandangan atau wacana tanpa adanya upaya mempertanyakan atau mengkritisnya. (Hall, 1980) Dalam konteks penelitian ini, posisi tersebut terlihat pada pemaknaan netizen terhadap konten hadis larangan *istimnā'* sebagai sesuatu yang menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan mereka. Pandangan ini diterima begitu saja oleh netizen, karena mereka merasa bahwa isi konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama, perilaku akhlak terpuji, dan sistem nilai yang berkembang dalam struktur masyarakat Indonesia. Di sisi lain, konten yang disampaikan oleh

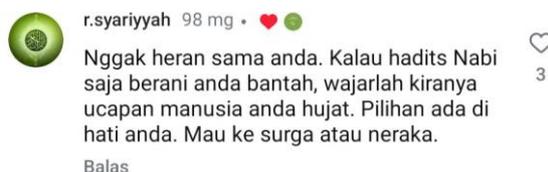
akun Instagram @surgadakwahofc dianggap tidak hanya komunikatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial masyarakat.

Realitas tersebut, pada akhirnya membuat netizen cenderung menerima pesan-pesan yang disampaikan tanpa merasa perlu untuk menyelidiki kebenaran atau menilai secara kritis kualitas hadis tersebut. Dalam posisi hegemonik ini, masyarakat menjadi konsumen pasif atas wacana yang dibawakan, di mana apa yang mereka dengar langsung dianggap benar dan sesuai sesuai kondisi sosial mereka. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah komentar dari netizen yang mencerminkan posisi-posisi resepsi yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari berbagai komentar tersebut, dipilih beberapa pernyataan yang dianggap paling representatif, karena mampu menggambarkan pandangan atau respons yang serupa dengan komentar-komentar lainnya.

Komentar pertama;



Komentar kedua;

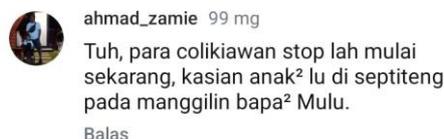


Di dalam pernyataan komentar netizen yang pertama dan kedua, terlihat sangat jelas sikap mereka yang mendukung larangan *istimnā'* serta isi konteks konten yang dianggap mengajarkan kebaikan. Mereka tidak hanya membela substansi vidio, tetapi juga mengecam netizen lain yang mengolok-ngolok pembuat konten. Selain itu, mereka juga percaya bahwa informasi seperti ini merupakan bentuk kebaikan yang patut disyukuri karena masih bisa diakses di media sosial.

Komentar ketiga;



Komentar keempat;



Pernyataan komentar netizen yang ketiga dan keempat; menurut akun @dutroirham mendukung larangan onani, dengan menyatakan bahwasanya larangan itu sendiri membawa nikmat (nikmat dalam artian moral dan kesehatan) yang sikapnya tetap positif terhadap pengekangan diri, dan akun @ahmad\_zamie juga melarang perbuatan *istimnā'* dengan konteks pernyataan yang bersifat ejekan. Dengan memosisikan pelaku sebagai sosok yang pantas ditertawakan, komentar ini mendorong rasa malu sebagai bentuk kontrol sosial terhadap praktik onani.

Pernyataan netizen di atas, dapat dianalisis bahwa mereka menyatakan menerima konten hadis tersebut sebagai larangan pedoman hidup tanpa ada keraguan, karena telah terbangun kepercayaan yang kuat terhadap dengan isi pesannya. Dengan demikian, posisi hegemonik dominan disukai, dan diterima oleh sebagian netizen dalam akun instagram @surgadakwahofc.

## 2. *Negotiated position* (posisi negosiasi)

Resepsi posisi negosiasi merepresentasikan sikap audiens yang tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak suatu pesan, melainkan mengambil posisi tengah dengan mempertimbangkan alasan-alasan tertentu. (Hall, 1980) Dalam konteks ini, posisi negosiasi menggambarkan cara berpikir kritis netizen dalam menanggapi konten dakwah pada akun Instagram @surgadakwahofc secara selektif. Mereka mungkin setuju dengan sebagian isi pesan yang disampaikan, tetapi akan menolak atau mengkritisi bagian tertentu apabila dinilai bertentangan dengan prinsip, kondisi sosial, atau pengalaman individual mereka. Sejumlah komentar netizen, persetujuan nilai-nilai moral yang disampaikan dalam konten dakwah tersebut tetap dibalut dengan catatan kritis terhadap gaya penyampaian, penggunaan istilah tertentu, atau konteks yang dirasa kurang tepat. Dengan kata lain, mereka tidak menelan pesan secara mentah, melainkan terlebih dahulu menimbang dan menyesuaikan dengan pandangan mereka sendiri.

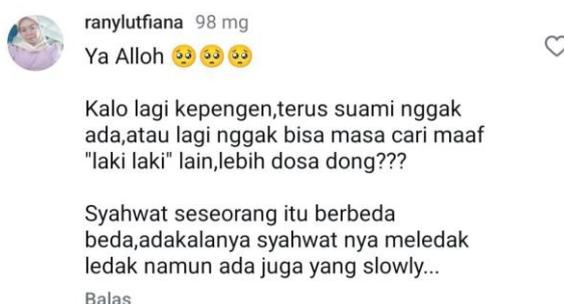
Pada posisi ini, netizen memiliki pendapat yang mandiri dan menunjukkan otonomi dalam proses pemaknaan. Mereka tidak serta-merta menerapkan pesan tersebut ke dalam kehidupan mereka, melainkan melalui proses penilaian individual untuk menentukan apakah pesan tersebut relevan dan layak untuk diikuti atau tidak. Beberapa komentar di kolom tanggapan menjadi cerminan nyata dari sikap negosiasi ini di mana persetujuan dan

kritik berjalan beriringan, menunjukkan adanya dinamika pemahaman yang beragam di tengah masyarakat digital. Hal ini difokuskan pada bagaimana netizen (penerima teks) dapat menanggapi pesan yang disampaikan, di mana teori ini menyarankan agar pembaca atau pendengar tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi lebih aktif dalam merespons, bernegosiasi, dan menyesuaikan posisi mereka terhadap pesan tersebut. Dengan begitu, akan tampak bagaimana masing-masing komentar bernegosiasi dengan pandangan yang ada dan memposisikan diri mereka dalam percakapan.

Komentar pertama;



Komentar kedua;

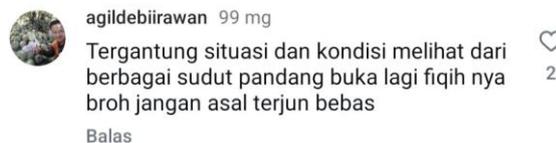


Melalui penerapan teori negosiasi posisi, kedua komentar tersebut tidak langsung menerima dan menolak konteks tersebut, akan tetapi lebih merepresentasikan suatu dialektika antara nilai praktikalitas dan moralitas dalam merespons dorongan seksual dalam konteks hubungan. Masing-masing komentar menunjukkan upaya negosiasi terhadap norma-norma etis dan kebutuhan emosional dalam relasi interpersonal, khususnya ketika dihadapkan pada kondisi keterpisahan fisik antara pasangan. Komentar pertama cenderung menekankan dimensi pragmatis, dengan mengakui keberadaan hasrat seksual, namun tetap menolak tindakan selingkuh sebagai solusi. Sementara itu, komentar kedua lebih menggarisbawahi urgensi menjaga moralitas, dengan penekanan pada perbedaan intensitas syahwat di antara individu, namun tetap memegang prinsip bahwa pelampiasan di luar pernikahan adalah tindakan berdosa.

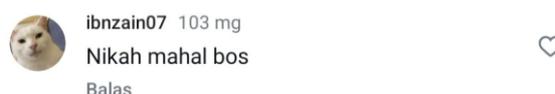
Respons netizen terhadap komentar-komentar tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh latar belakang nilai yang dianut dan pertimbangan atas resiko yang lebih minim. Oleh karena itu, kedua komentar ini membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai cara masyarakat menanggapi

tantangan dalam relasi, tidak hanya dari aspek kebutuhan fisik, tetapi juga dari sudut pandang etika dan norma yang berlaku.

Komentar ketiga;



Komentar keempat;



Kedua komentar menunjukkan respons yang bersifat negosiasi, di mana penerima pesan tidak serta-merta menerima atau menolak norma yang berlaku, tetapi mengolahnya dengan mempertimbangkan konteks, nilai pribadi, dan realitas sosial. Komentar @agildebiirawan menekankan pendekatan kontekstual berbasis kajian fikih, sedangkan komentar @ibnzain07 menampilkan alasan kondisi sosial terhadap tindakan dengan mengatakan bahwa nikah itu mahal yang dimaksud mahal ialah dari segi biaya pernikahan dan lain sebagainya.

Dalam kerangka teori posisi negosiasi, respons semacam ini memperlihatkan bahwa netizen sebagai audiens bersifat aktif dalam menafsirkan pesan. Mereka menempatkan diri di antara kepatuhan dan penolakan terhadap norma, dan berusaha membentuk makna baru yang sesuai dengan pengalaman serta pemahaman masing-masing. Secara keseluruhan, proses posisi negosiasi dalam keempat komentar tersebut mencerminkan keragaman cara publik dalam menanggapi isu moral dan seksual. Tanggapan-tanggapan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap pesan publik, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai etis, selalu melibatkan proses interpretasi yang kompleks dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta pengalaman individual masing-masing penerima pesan.

### 3. *Oppositional position* (Posisi oposisi)

Posisi oposisi (*Oppositional Position*) menggambarkan sikap penolakan atau ketidaksepakatan terhadap makna pesan yang diterima. (Hall, 1980) Dalam konteks media sosial, posisi ini terlihat ketika sejumlah netizen secara tegas menolak isi dari konten dakwah yang ditayangkan oleh akun Instagram @surgadakwahofc. Mereka tidak hanya menolak secara pasif, tetapi juga aktif

mengganti atau membentuk kembali makna pesan tersebut berdasarkan sudut pandang dan pemikiran pribadi mereka. Netizen, dalam posisi ini sebenarnya memahami maksud dari pesan dakwah yang disampaikan, namun mereka tidak bisa sepenuhnya menerima karena merasa bahwa isi pesan tidak sesuai dengan harapan, nilai-nilai keyakinan mereka, atau bahkan bertentangan dengan pemahaman agama yang mereka anut.

Dalam konteks ini, penolakan bukan terjadi karena ketidaktahuan, melainkan justru karena adanya pemahaman yang mendalam namun berbeda arah. Komentar-komentar di kolom unggahan @surgadakwahofc yang bersifat kritis, mempertanyakan kebenaran isi dakwah, maupun menyuarakan sudut pandang yang berlawanan, merupakan bentuk nyata dari posisi oposisi ini. Mereka memilih untuk tidak tunduk pada pesan yang ditawarkan, melainkan menyusunnya kembali dalam narasi yang menurut mereka lebih tepat dan sesuai dengan nilai yang diyakini.

Fenomena ini dapat diamati dalam respons netizen terhadap unggahan di akun Instagram @surgadakwahofc, khususnya dalam komentar-komentar yang memperlihatkan penolakan terhadap norma sosial atau agama yang dianggap kaku, tidak relevan, atau tidak kontekstual. Misalnya, dalam komentar ini.

Komentar pertama;



Komentar kedua;

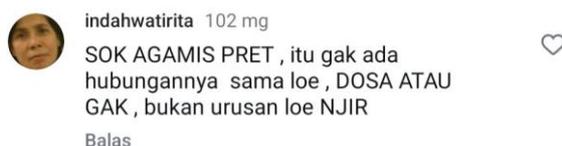


Komentar dari @sekjen\_23df dan @momy.arsyil.5 mencerminkan penolakan terhadap norma moral yang mutlak, serta menggambarkan respons oposisi terhadap ajaran yang tidak memberikan ruang kompromi terhadap kebutuhan biologis. Dalam komentar ini, masturbasi diajukan sebagai alternatif yang “lebih baik” dibanding perzinahan yang pelanggarannya lebih besar. Di sini, netizen tidak hanya merespons secara pasif, tetapi aktif memproduksi makna baru yang menempatkan pilihan individual di atas norma keagamaan yang ketat.

Komentar ketiga;

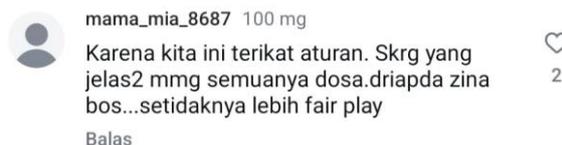


Komentar keempat;



Dari pernyataan Kedua komentar tersebut dapat diketahui bahwa netizen tersebut mencerminkan bentuk penolakan terhadap wacana dominan yang bersifat normatif atau religius, yang umumnya disebarkan oleh akun-akun seperti @surgadawahofc. Baik komentar dari @reniyeudirnygaduh maupun @indahwatirita menunjukkan bahwa netizen tidak pasif dalam menerima pesan moral, melainkan aktif merespons dengan logika, baik yang bersifat pragmatis (menghindari zina dengan pelacur) maupun ideologis (penolakan terhadap otoritas religius). Ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang di mana norma sosial bisa diterima dan dipertentangkan.

Komentar kelima;



Akun @mama\_mia\_8687 secara implisit mengkritik standar moral yang cenderung menghakimi perbuatan tertentu (seperti masturbasi atau hubungan seksual di luar norma umum) sambil mengabaikan fakta bahwa dalam ajaran agama, segala bentuk pelanggaran seksual pada dasarnya adalah dosa. Dengan melontarkan pernyataan, "sekarang yang jelas-jelas memang semuanya dosa, daripada zina... setidaknya lebih *fair play*", penulis komentar ini menyuarakan sudut pandang yang berbeda. Ia berpendapat bahwa jika semua tindakan dianggap salah, maka memilih tindakan yang dianggap paling "ringan". Dengan demikian, komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa netizen sebagai audiens tidak pasif, melainkan melakukan pemosisian kritis terhadap wacana dominan, baik melalui resistensi emosional, pembenaran moral, maupun rasionalisasi sosial.

Realitas tersebut mencerminkan bahwa ruang media sosial seperti akun Instagram @surgadakwahofc bukan sekadar tempat penyebaran nilai-nilai religius, tetapi juga menjadi arena argumentasi wacana, di mana individu memaknai ulang, menegosiasikan, bahkan menolak norma-norma sosial dan agama yang dianggap tidak relevan atau tidak adil bagi kondisi mereka. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis data dari investigasi netizen di akun Instagram @surgadakwahofc, maka hasil analisis resepsi netizen terhadap hadis *istimnā'* tentang larangan perilaku seksual dalam akun Instagram @surgadakwahofc, peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil data yang diperoleh, secara garis besar netizen berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*) yaitu netizen tidak menerima dan tidak menolak apa yang disampaikan dalam teks konten tersebut akan tetapi lebih menegosiasi terhadap kondisi dan situasi individual mereka.

Netizen yang berada dalam *negotiated position* umumnya berasal dari latar sosial yang beragam, yang secara langsung memengaruhi cara mereka memahami dan merespons isi konten hadis. Klasifikasi ini diperoleh melalui analisis isi komentar dan observasi profil publik pada akun Instagram @surgadakwahofc, dengan memperhatikan nama pengguna, bio, gaya bahasa, serta konteks argumentatif dalam diskusi daring. Pendekatan ini mengacu pada metode *digital ethnography* (netnografi), yang menekankan observasi partisipatif terhadap perilaku dan ekspresi keagamaan di ruang virtual. (Kozinets, 2020) Metode ini juga sesuai dengan arah penelitian kontemporer tentang resepsi agama di media sosial yang menilai bahwa makna keagamaan dikonstruksi secara interaktif antara teks dan audiens digital.

Sebagian netizen dalam posisi negosiasi merupakan ibu rumah tangga atau perempuan yang ditinggal suaminya merantau, yang menghadapi tekanan emosional dan sosial tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menolak pesan agama, namun menyesuaikannya dengan konteks afektif dan pengalaman moral pribadi. Fenomena ini sejalan dengan hasil kajian *living Hadis* yang menemukan bahwa pemaknaan hadis di ruang domestik sering kali bersifat situasional dan kontekstual. Dalam perspektif teori resepsi Stuart Hall, tipe audiens seperti ini berada pada posisi menegosiasi makna: mereka menerima sebagian pesan dominan namun menyesuaikannya dengan nilai dan kondisi sosial yang mereka alami. (Hall, 1980)

Di sisi lain, terdapat kelompok netizen religius yang memiliki pengetahuan keagamaan lebih baik, seperti alumni pesantren atau individu dengan literasi fikih. Mereka cenderung kritis terhadap validitas hadis tetapi tetap menghormati nilai moral yang dikandungnya. Pola ini mencerminkan

*decoding* selektif, di mana audiens aktif membangun makna berdasarkan sintesis antara teks dan pengalaman spiritual. (Baran & Davis, 2022) Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian tentang konten dakwah moderat di Instagram, yang menunjukkan bagaimana pengguna dengan basis keilmuan agama lebih tinggi cenderung melakukan reinterpretasi pesan keagamaan secara argumentatif. (Dinillah & Kurnia Sf, 2019)

Sementara itu, kelompok pemuda dewasa yang belum menikah memperlihatkan kecenderungan pragmatis dalam merespons larangan *istimnā'*. Tantangan ekonomi dan tekanan sosial membuat mereka menilai ajaran agama berdasarkan kebutuhan praktis, tanpa menolak nilai moral di dalamnya. Pola ini menggambarkan bagaimana resepsi moral generasi digital terhadap hadis berlangsung dalam dialektika antara tuntutan sosial modern dan norma keagamaan tradisional. Studi Living Hadis terbaru tentang strategi dakwah digital di kalangan muda menunjukkan pola resepsi serupa, di mana agama dipahami sebagai nilai moral yang dinegosiasikan dengan realitas sosial. (Maliki dkk., 2023; Nasibah dkk., 2024) Dengan demikian, variasi resepsi netizen terhadap hadis *istimnā'* tidak hanya ditentukan oleh kekuatan teks, tetapi juga oleh interaksi antara konteks sosial, pengalaman personal, dan orientasi nilai.

Proses *decoding* di ruang digital bersifat dinamis dan reflektif, memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru pembentukan makna religius yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan umat Islam kontemporer. (Qudsy dkk., 2023; Syahid, 2020) Netizen yang berada dalam posisi hegemonik dominan (Dominant hegemonic position) terhadap konten hadis larangan perilaku seksual menunjukkan bentuk penerimaan yang utuh dan tanpa keraguan, di mana pesan agama ini diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu diragukan, sebagaimana dipahami dalam model resepsi Stuart Hall dan dikonfirmasi lewat studi Living Hadis yang menyoroti aktualisasi nilai-nilai hadis dalam konteks sosial kontemporer. (Sahib, 2021)

Mereka memaknai isi pesan agama tersebut sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu ditimbang-timbang lagi, sejalan dengan temuan kajian media sosial yang menegaskan penerimaan hegemonik atas pesan dakwah sebagai pedoman hidup tanpa ruang negosiasi. (Sugiara dkk., 2025) Bagi mereka, larangan tersebut bukan sekadar perintah, tetapi bentuk kasih sayang Tuhan yang ditujukan untuk melindungi manusia dari kerusakan moral dan kehancuran diri. Dalam hal ini, teks agama diterima secara penuh sebagai pedoman hidup.

Jika ditelisik lebih dalam, latar belakang sosial para netizen ini sangat memengaruhi cara mereka menanggapi pesan agama. Sebagian besar berasal dari lingkungan yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai syariat,

sebuah kondisi sosial yang menjadikan norma agama sebagai identitas utama dalam konteks budaya dan nilai sosial di era digital. (Sahib, 2021) Mereka tumbuh dalam suasana yang membentuk kesadaran akan pentingnya ketaatan, baik melalui pendidikan formal maupun melalui aktivitas keagamaan di lingkungan sekitarnya. Beberapa dari mereka juga mungkin hidup dalam keluarga yang menjadikan agama sebagai fondasi utama dalam mengambil keputusan hidup. Dalam konteks ini, norma agama sudah menyatu dengan jati diri dan cara pandang mereka terhadap dunia.

Sedangkan dari sisi ideologi, netizen ini memegang teguh pandangan religius, yakni keyakinan bahwa ajaran agama adalah mutlak, sakral, dan tidak perlu diperdebatkan. Mereka cenderung menilai segala sesuatu berdasarkan kerangka dilarang dan diperbolehkan, bukan berdasarkan relativitas moral atau kondisi sosial. Sikap seperti ini bukanlah hasil dari ketidaktahuan, melainkan bentuk kepercayaan mendalam terhadap otoritas ilahi. Ketakutan mereka akan azab Allah dan keinginan untuk selalu berada dalam keridhaan-nya menjadikan mereka sangat sensitif terhadap setiap pesan yang mengandung larangan atau peringatan.

Pengalaman hidup pun turut membentuk keyakinan mereka. Ada yang pernah menyaksikan dampak nyata dari perilaku menyimpang di lingkungan sekitar seperti kerusakan moral, rusaknya rumah tangga, atau kehancuran masa depan anak muda. Ada pula yang mengalami perjalanan spiritual pribadi yang menumbuhkan keteguhan hati untuk menjauhi segala bentuk kemaksiatan. Semua pengalaman ini menegaskan bagi mereka bahwa ajaran agama hadir bukan untuk membatasi, melainkan untuk melindungi. Maka tidak mengherankan bila konten hadis tersebut diterima dengan sepenuh hati, karena bagi mereka, agama bukan sekadar ajaran melainkan jalan keselamatan.

Netizen yang berada pada *oppositional position* (posisi oposisi) menolak secara mentah-mentah konteks pesan yang disampaikan, biasanya berasal dari latar belakang sosial beragam dengan kesamaan hidup dalam realitas penuh tantangan dan konflik nilai, sebagaimana ditemukan dalam studi etnografi virtual pada resepsi pesan agama di media sosial yang menunjukkan keragaman interpretasi dari audiens yang berposisi oposisional. (Ul Haq & Kwok, 2024) Kelompok ini meliputi ibu rumah tangga yang mengalami kesepian akibat suami yang berpergian lama, serta anak muda dengan gaya hidup lebih bebas dan pikiran terbuka yang sering bersentuhan dengan narasi tandingan terhadap norma agama, kondisi yang mencerminkan pluralitas pengalaman sosial yang memengaruhi sikap oposisi mereka terhadap pesan keagamaan digital. (Qudsy dkk., 2023)

Dari sisi ideologi, kelompok oposisi ini mengikuti pola pikir pragmatis yang menilai tindakan berdasarkan dampaknya terhadap diri dan orang lain, bukan hanya dari perspektif dosa atau tidaknya, sebuah pendekatan yang ditemukan dalam literatur resepsi keagamaan yang menyoroti sikap negosiasi hingga oposisi dalam pemaknaan hadis di ruang digital. (Febrian, 2024) Mereka memaknai ajaran agama tidak secara tekstual, melainkan berdasarkan pengalaman dan kebutuhan pribadi. Penolakan mereka terhadap konten keagamaan tidak selalu berarti anti agama, melainkan bentuk kegelisahan atas ajaran yang dirasa kurang kontekstual dengan kenyataan hidup yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa latar belakang sosial netizen sangat memengaruhi cara mereka membentuk pandangan dan menanggapi pesan keagamaan. Setiap individu menafsirkan ajaran agama berdasarkan pengalaman hidup, nilai yang dianut, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Karena itu, pemahaman terhadap teks keagamaan di ruang digital seperti Instagram tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang seragam. Ia tumbuh dalam keragaman, bersifat dinamis, dan mencerminkan realitas hidup yang beragam dari para penggunanya.

## E. Simpulan

Praktik Media sosial telah menjadi kekuatan transformatif dalam pola penyebaran informasi keagamaan, mengubah secara mendasar cara agama dikomunikasikan dan diterima. Platform seperti Instagram kini berfungsi sebagai ruang publik baru, di mana individu dan kelompok keagamaan mampu menjangkau *audiens* secara luas, melengkapi atau bahkan menantang peran lembaga keagamaan tradisional. Akun Instagram @surgadakwahofc menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk penyebar luasan konten-konten keislaman yang menginduk pada teks suci, termasuk hadis-hadis yang mengatur perilaku seksual.

Respon netizen terhadap konten-konten keagamaan di media sosial, seperti hadis tentang *istimnā'* yang diposting oleh @surgadakwahofc, menunjukkan dinamika yang kompleks antara tradisi dan modernitas. Berbagai reaksi muncul, mencerminkan keragaman pandangan dan nilai dalam masyarakat. Analisis resepsi netizen mengungkapkan adanya tiga posisi utama dalam menanggapi konten tersebut. *Pertama*, posisi hegemonik dominan, di mana netizen menerima pesan tanpa kritik. *Kedua*, posisi negosiasi, di mana netizen menerima sebagian dan menolak sebagian pesan. *Ketiga*, posisi oposisi, di mana netizen secara aktif menolak pesan tersebut, yang mana semuanya disebabkan oleh faktor dan alasan tertentu.

Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, agama, dan pengalaman hidup memainkan peran penting dalam membentuk cara netizen memaknai dan merespons konten keagamaan di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi pesan tidak bersifat tunggal atau pasif, melainkan aktif dan dipengaruhi oleh konteks individual. Oleh karena itu, memahami resepsi netizen terhadap konten keagamaan di media sosial memerlukan pendekatan yang nuansial dan mempertimbangkan kompleksitas interaksi antara teks, konteks, dan individu.

#### F. Daftar Pustaka

- al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (1986). *Lisān al-Mīzān* (Vol. 2). Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (2007). *Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah Ahl al-Aṣar*. Dār Ibn Ḥazm.
- al-Baihaqī, A. bin al-Husain. (2003). *Syu'ab al-Imān* (M. bin S. bin Syu'aib, Ed.; Vol. 4). Maktabah al-Rusyd.
- al-Bustī, I. Ḥibbān. (1988). *Al-Majrūhīn min al-Muḥaddithīn wa al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn* (M. I. Zāyid, Ed.; Vol. 2). Dār al-Ma'rifah.
- al-Nawawī, Y. ibn S. (2000). *Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifat Sunan al-Bashīr al-Nadhīr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (1994). *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Maktabah al-Kauṣar.
- Al-Baihaqī, A. B. (2003). *Syu'ab al-Iman* (Vol. 7). Maktabah al-Rasyid.
- Anjani, A. D., & Zahara, D. (2020). KEJADIAN YANG MEMPENGARUHI REMAJA LAKI-LAKI DALAM MELAKUKAN MASTURBASI. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 222-229. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2634>
- Arfinus, A., Frenky, D., & Lidiya, L. (2022). Studi analisis hukum masturbasi perspektif Ibnu Hazm Al-Zahiri. *Ejournal unzac*. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/assyariah/article/download/242/221/>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2022). *Teori Komunikasi Masa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (6 ed.). Slemba Humanika.
- Davina, F., Ibtisamah, N., Andriansyah, P. A., Herdiyanti, R. E., Amelia, S. P., Fitriyanov, W., & Supriyadi, T. (2025). ISTIMNA' TERHADAP PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN DUNIA KESEHATAN. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 23-30. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.38490>

- Deska Asnawinda, F. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masturbasi*. UIN Raden Intan Lampung. [https://repository.radenintan.ac.id/16636/1/SKRIPSI%20\(COVER-BAB%20I%20-%20II%20-%20DAPUS\).pdf](https://repository.radenintan.ac.id/16636/1/SKRIPSI%20(COVER-BAB%20I%20-%20II%20-%20DAPUS).pdf)
- Dinillah, U., & Kurnia Sf, A. (2019). MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Isi Pada Akun @tentangislam dan @harakahislamiyah). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v1i1.411>
- Faridah, F., Utami, A. I. P., & Sunatri, S. (2022). SOLUSI DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i1.879>
- Febrian, H. (2024). Visualizing Authority: Rise of the Religious Influencers on the Instagram. *Social Media + Society*, 10(4), 1–19. <https://doi.org/10.1177/20563051241286850>
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. Dalam S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Ed.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79* (hlm. 128–138). Hutchinson.
- Husnayaeni, D. A., & Tunggal, A. P. P. W. (2023). Analisis Konten Visual Post Instagram @Lensamu dalam Dakwah Islam Tenggara (Wasathiyah). *Jurnal Audiens*, 3(4), 301–317. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.17958>
- Kholis, M. M. N. (2019). Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadha'il A'mal. *Jurnal Islamic Economy and Da'wah*, 1(2), 26–39. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v1i2.159>
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: Unlimited Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003001430>
- Kozinets, R. V., & Gambetti, R. (2020). *Netnography Unlimited: Understanding Technoculture Using Qualitative Social Media Research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003001430>
- Madayanti, K. D. R. (2015). Penerimaan Penggemar K-pop terhadap sensualitas dalam Video Klip Girls Day Something. *jurnal e-komunikasi*, 3(2), 1–10.
- Maliki, I. A., Anam, S., & Prasetyo, A. (2023). LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube “Jeda Nulis” Habib Ja'far. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 102. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.7041>
- Morissan, M. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana.

Syanando Adzikri, et al.

- Nasibah, A., Rahmat, W. A., & Zanuba, Y. P. (2024). Living Hadis dan Strategi Komunikasi Dakwah Pada Osdpodcast "Marriage is Scary." *Muqaddimah: Journal of Islamic Studies*, 15(5), 91–107. <https://doi.org/10.71247/4nycdh61>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative.
- Nur Kahfi, I. S. (2024). *Pemahaman Hadis tentang masturbasi (studi pemahaman mahasiswa terhadap masturbasi di FUAH KHAS Jember)*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/35662/1/Ingkian%20Sandy%20U20172024%20WM.pdf>
- Panendra, P. A., Hardiman, & Mursal. (2016). KOMPOSISI FOTOGRAFI PEMANDANGAN KARYA NUSANTARA PHOTO CLUB INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v6i2.8094>
- Qudsy, S. Z., Abdullah, I., Jubba, H., Prasojo, Z. H., & Tanadi Taufik, E. (2023). The making of living ḥadīth: A new direction of ḥadīth studies in Indonesia. *Culture and Religion*, 23(4), 353–372. <https://doi.org/10.1080/14755610.2024.2336461>
- Sadra, B., Budi Nugroho, W., & Krisna Aditya, I. (2022). *Pemetaan Audiens Film Gie 2005 dalam Konsep Resepsi Stuart Hall*. Vol. 2. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/88998>
- Sahib, R. (2021). Helping a Neighbour in Need: An Auto-ethnography of Lived Hadith Citizenship. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 121–134. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2703>
- Subakti, M. F. (2022). Literasi Digital: Fondasi Dasar Dakwah Dalam Media Sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.4>
- Sugiara, L. R., Arju, S., & Haris, Y. S. (2025). Understanding Misogynistic Hadiths from the Perspective of Fazlur Rahman's Double Movement Hermeneutics. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 101–121. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6176>
- Syah, A. (2018). *Agama Digital: Pertalian, Politik, dan Teknologi di Indonesia*.
- Syahid, A. (2020). Living Hadith in the Practice of Distancing the Line (Ṣaff) in Congregational Prayers during Corona Pandemic. *Jurnal Living Hadis*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2284>
- Tahhan, M. (2005). *Ilmu Hadis Praktis*. Pustaka Thariqul Izzah.

Ul Haq, S., & Kwok, R. Y. (2024). Encountering “the Other” in Religious Social Media: A Cross-Cultural Analysis. *Social Media and Society*, 10(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/20563051241303363>

Zuhayli, W. (2017). *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu*. Gema Insani.